

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar bagi setiap orang. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, di sana dijelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi, spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak serta keterampilan yang diperlukan oleh anak. Oleh sebab itu sangatlah penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk memenuhi segala aspek yang diperlukan oleh siswa tersebut. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan juga bahwa Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Artinya, anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan segala aspek yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut tercapai. Menurut Ganda Sumekar (2009, hlm. 2) menyatakan bahwa “Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka”. Adapun salah satu yang termasuk di dalamnya adalah anak tunanetra, yaitu individu yang memiliki hambatan penglihatannya.

Anak tunanetra sendiri merupakan salah satu warga negara yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan khusus tersebut. Setelah mendapatkan pendidikan, anak tunanetra pun tentu sangatlah penting mendapatkan pembelajaran keterampilan-keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal mereka di masa yang akan datang. Menurut Nana Sudjana (1987, hlm. 58) menyatakan bahwa “Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu keterampilan fisik dan keterampilan intelektual.”. Artinya tidak hanya masalah akademik saja atau keterampilan intelektual saja yang harus anak

tunanetra dapatkan di sekolah melainkan keterampilan juga diperlukan. Hal demikian tentulah sangat berguna, mereka bisa menjadikan keterampilan yang mereka miliki sebagai salah satu cara dalam bertahan hidup di masa yang depannya melalui mata pencahariannya.

Keterampilan juga menyangkut berbagai kecakapan hidup (*life skills*) seperti keterampilan personal, keterampilan akademik, keterampilan sosial maupun keterampilan vokasional. Akan lebih baik jika semua aspek tersebut terpenuhi dengan cara terus-menerus dilatih dan dibimbing agar terus berkembang.

Beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) sudah memiliki program yang dilaksanakan untuk mengembangkan keterampilan pada anak tunanetra tersebut. Diantaranya SLB Negeri Citeureup yang memiliki program khusus yang dilaksanakan di sekolahnya. SLB Negeri Citeureup merupakan sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan. Hal tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memberikan keterampilan untuk anak sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Sekolah tersebut melaksanakan beberapa program keterampilan melalui pembelajaran vokasional. Menurut KBBI Vokasional yaitu bersangkutan dengan (Sekolah) kejuruan; bersangkutan dengan bimbingan kejuruan. Dengan demikian sekolah mengharapkan bahwa setelah anak lulus dari sekolah, ia memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu.

Adapun melalui artikel yang diterbitkan oleh Tribun Jabar yang berjudul “SLBN Citeureup Bekali Keterampilan Khusus Bagi Para Siswanya dengan Berbagai Fasilitas Mendukung” yang diterbitkan pada tanggal 6 November 2017, Kepala Sekolah SLBN Citeureup Sudarman mengatakan bahwa untuk program sekolah yang berkaitan dengan keterampilan tersebut merupakan persiapan dan sebagai modal kemandirian para siswanya setelah lulus nanti. Bahkan untuk tunanetra sendiri disiapkan *massage* atau keterampilan memijit. Anak-anak tunanetra yang sudah pandai memijit pun sudah memiliki langganan tersendiri, dan dapat digunakan sebagai bekal atau biaya hidupnya sendiri. Hal demikian menjadi keuntungan tersendiri bagi anak-anak yang bersekolah di sana. Selain mendapatkan pengetahuan

dari bidang akademiknya, anak-anak di sana pun dapat menimba berbagai macam keterampilan yang cukup menjanjikan bagi masa depan mereka sebagai mata pencahariannya.

Namun, kondisi di lapangan kini sangat berbeda. Pandangan masyarakat pada individu tunanetra terkadang tidak baik. Seringkali dalam masyarakat, tunanetra dianggap tidak mampu mandiri dan tidak bisa melakukan apapun. Begitupun dengan pemijat tunanetra, masyarakat lebih memilih untuk menggunakan jasa pemijat awas karena dianggap lebih mampu dan dari penampilan pun orang awas lebih rapi dan menarik sehingga minat masyarakat pada pemijat tunanetra menjadi menurun. Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Okezone yang berjudul “Jerit Hati pemijat Tunanetra” yang diterbitkan pada tanggal 20 Oktober 2018, salah satu pemijat yaitu Ajat mengatakan bahwa, jasa refleksi, spa, *body massage* atau pijat dengan fasilitas lebih modern “menenggelamkan” jasa panti pijat tunanetra.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan program pembelajaran keterampilan vokasional yang dilaksanakan untuk mengoptimalkan kemampuan anak tunanetra dalam mengembangkan keterampilannya melalui penelitian yang berjudul “ Program Pembelajaran Keterampilan Vokasional *Massage* Pada Anak Tunanetra Di SLB Negeri Citeureup”.

## 1.2 Fokus Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada hal yang berkaitan dengan “Bagaimanakah program pembelajaran keterampilan vokasional *massage* pada anak tunanetra di SLB Negeri Citeureup?”

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka diajukan pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Bagaimana perencanaan program pembelajaran keterampilan vokasional *massage* pada anak tunanetra di SLB Negeri Citeureup ?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran keterampilan vokasional *massage* pada anak tunanetra di SLB Negeri Citeureup ?

3. Bagaimanakah evaluasi program pembelajaran keterampilan vokasional *massage* pada anak tunanetra di SLB Negeri Citeureup?
4. Bagaimana tindak lanjut program pembelajaran keterampilan vokasional *massage* pada anak tunanetra di SLB Negeri Citeureup?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai pada prosesnya. Adapun tujuan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### a) Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program pembelajaran keterampilan vokasional *massage* pada anak tunanetra di SLB Negeri Citeureup.

#### b) Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui perencanaan program pembelajaran keterampilan vokasional *massage* pada anak tunanetra di SLB Negeri Citeureup.
- b. Mengetahui pelaksanaan program pembelajaran keterampilan vokasional *massage* pada anak tunanetra di SLB Negeri Citeureup.
- c. Mengetahui hasil dari evaluasi program pembelajaran keterampilan vokasional *massage* pada anak tunanetra di SLB Negeri Citeureup.
- d. Mengetahui tindak lanjut dari program pembelajaran keterampilan vokasional *massage* pada anak tunanetra di SLB Negeri Citeureup.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### a) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk mengetahui pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh anak tunanetra melalui pembelajaran vokasional *massage* di sekolah.

b) Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah dalam mengembangkan program keterampilan vokasional bagi anak tunanetra dan memperluas pengetahuan dan pemahaman dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional *massage* tersebut.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian kualitatif deskriptif ini ditulis berdasarkan sistematika yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian mengenai program pembelajaran keterampilan vokasional *masssage* pada anak tunanetra di SLB Negeri Citeureup ini terdiri dari lima bab, dengan rincian penulisan yaitu sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya meliputi pemamparan latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab I ini memberikan gambaran umum keseluruhan mengenai isi dari tulisan beserta batasan masalah unntuk pelaksanaan penelitian ini.

Bab II merupakan penjelasan teori mengenai fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai program pembelajaran keterampilan vokasional *massage* pada anak tunanetra.

Bab III berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dimana susunan didalamnya meliputi desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang didapatkan selama melakukan penelitian tersebut.

Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi yang menyajikan keseluruhan pelaksanaan penelitian.